



## PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN *HIGH PROFILE* DI BEI

Zulkifli<sup>1</sup>, Diah Khairiyah<sup>2</sup>, Nensi Yuniarti ZS<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas  
Muhammadiyah Bengkulu

Email: [diahkhairiyah@umb.ac.id](mailto:diahkhairiyah@umb.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 25 Mei 2022

Direvisi : 3 Juni 2022

Disetujui: 23 Juni 2022

#### Keywords:

*Foreign share ownership,  
Managerial share ownership  
Institutional share ownership,  
Corporate Social Responsibility  
(CSR) disclosure*

#### Kata kunci:

Kepemilikan saham asing,  
Kepemilikan saham manajerial  
Kepemilikan saham institusional,  
Pengungkapan *Corporate Sosial  
Responsibility* (CSR)

### ABSTRACT:

*This research was conducted to see the effect, foreign share ownership, managerial share ownership, and institutional share ownership, on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure.*

*This research is a quantitative descriptive research method using secondary data. Determination of the sample using purposive sampling method in order to obtain a sample of 35 samples from 110 companies. Analysis of the data used is multiple linear regression analysis using the IBM SPSS Statistic 16 application.*

*The results of this study indicate that foreign share ownership has no effect on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosures with a significant value of 0.650, managerial stock ownership has an effect on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosures with a significant value of 0.047, institutional share ownership has an effect on corporate social disclosures. Responsibility (CSR) with a significant value of 0.010. Simultaneously foreign share ownership, managerial share ownership and institutional share ownership, have a significant effect on disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR) with a significant value of 0.002.*

### ABSTRAK:

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh, Kepemilikan saham asing, Kepemilikan saham manajerial, dan Kepemilikan saham institusional, terhadap Pengungkapan corporate sosial responsibility (CSR) Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan High Profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2019. Penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 35 sampel dari 110 perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 16.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dengan nilai signifikan sebesar 0,650, Kepemilikan saham menajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dengan nilai signifikan sebesar 0,047, Kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dengan nilai signifikan sebesar 0,010. Secara simultan Kepemilikan saham asing, Kepemilikan saham menajerial dan Kepemilikan saham institusional, berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan corporate social responsibility (CSR) dengan nilai signifikan sebesar 0,002.

## PENDAHULUAN

Tren globalisasi saat ini yang disertai juga oleh peningkatan permintaan oleh *stakeholders* terhadap perusahaan untuk mengadopsi praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki andil besar dalam mendorong keterlibatan perusahaan dalam CSR (Chappel W and Moon J, 2005). Saat ini juga, peningkatan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan nilai etika menjadi isu yang cukup fenomenal. Dalam perkembangan dunia usaha sendiri, hal tersebut mendorong banyak perusahaan untuk menaruh perhatian serius pada praktik CSR dalam menjalankan berbagai kegiatannya. Fakta ini sendiri kemudian juga menempatkan isu CSR menjadi salah satu isu penting bukan hanya bagi perusahaan saja namun juga bagi *stakeholders* perusahaan itu sendiri.

Pada dasarnya CSR merupakan bentuk kontribusi perusahaan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat di sekitarnya, baik itu secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. CSR terbilang penting karena keberadaan suatu industri sering kali diikuti munculnya dampak negatif terhadap lingkungan di sekitar. Dampak ini biasanya ditimbulkan oleh kegiatan produksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika dampak itu tidak segera diatasi dengan baik, dikhawatirkan bisa memberikan citra buruk bagi perusahaan. Sementara disisi lain, tujuan utama dari setiap perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan (profit). Sehingga sudah selayaknya bagi setiap perusahaan untuk memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Perusahaan yang melakukan aktivitas CSR secara berkala, tentunya memberikan kesan yang positif bagi perusahaan dalam jangka panjang dimata masyarakat, konsumen maupun investor. Dalam hal ini, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk maupun jasa yang dijual perusahaan, sehingga reputasi perusahaan pun meningkat dan memicu masyarakat untuk membeli produk perusahaan. Hal ini juga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga tercipta keberlanjutan perusahaan. Seperti yang kita ketahui pelaksanaan



aktivitas CSR tidak bias terlepas dari penerapan *corporatee governance*. Pengungkapan pertanggungjawaban social dalam laporan tahunan perusahaan merupakan bentuk dari transparansi kinerja perusahaan kepada public sesuai dengan prinsip *corporatee governance*.

Menurut Pedoman Umum *Forum for Corporatee Governance in Indonesia* atau disingkat FCGI menyatakan bahwa tujuan pelaksanaan *corporatee governace* adalah mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab perusahaan pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor *corporatee governance* yang berpengaruh atas pelaksanaan CSR adalah struktur kepemilikan. Timbulnya struktur kepemilikan perusaan akibat dari adanya pertandingan jumlah pemilik sahan dalam perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dimiliki oleh individual atau seseorang, masyarakat luas, pemerintah, pihak asing, serta orang dalam perusahaan tersebut (manajerial). Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki investor dalam mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Forum for Corporatee Governance in Indonesia, 2002).

Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institutional merupakan dua mekanisme *corporatee governance* utama yang membantu mengatasi masalah keagenan. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yaitu dewan direksi dan dewan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Seiring meningkatnya kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, sehingga terdapat insentif bagi manjer untuk memaksimalkan nilai perusahaan ketika kepemilikan manajerialnya meningkat (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen serta dapat meningkatkan kinerja kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian dari konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan saham oleh manajemen akan membantu mengatasi masalah agensi karena semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka mereka akan semakin termotivasi untuk bekerja lebih giat dan fokus dalam meningkatkan nilai perusahaan (Wati, 2012). Hal ini berarti konflik kepentingan dapat berkurang, hal ini disebabkan karena manajemen akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan perusahaan, salah satu caranya adalah dengan melakukan praktik dan pengungkapan CSR (Isa dan Muhammad, 2015).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rivaldi, 2021) dan (Maulidra, 2015), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang diukur dengan total persentase jumlah kepemilikan



manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di BEI. Kepemilikan manajerial yang kecil akan lebih memfokuskan pihak manajer dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya dengan baik, hal tersebut dikarenakan pihak manajer lebih berfokus terhadap tugasnya dalam perusahaan, dengan kepemilikan manajerial yang kecil pengelolannya lebih mudah dilakukan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dapat terlaksana dengan baik dan maksimal, apabila kepemilikannya lebih besar maka kemungkinan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya akan berkurang.

Kepemilikan Institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Wati, 2012). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional yang diukur dengan total persentase jumlah kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* di BEI (Rivaldi, 2021). Hasil penelitian mengisyaratkan bahwa semakin besar nilai kepemilikan saham institusional dalam perusahaan dapat mendorong peningkatan efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan produksi sekaligus mendorong jumlah pengungkapan CSR yang lebih baik.

Kepemilikan Asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah yang berstatus berada diluar negeri terhadap seluruh jumlah modal saham yang beredar (Yoantha, 2015). Perusahaan asing mendapat pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, perusahaan asing mungkin memiliki sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan perusahaan induk serta kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum (Hadi, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh (Edison, 2017), mengungkapkan bahwa secara parsial kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Struktur kepemilikan saham mempengaruhi kepemilikan CSR tetapi nilai kepemilikan harus sangat besar.

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara struktur kepemilikan yang diporsikan dengan kepemilikan asing, kepemilikan manajemen,



kepemilikan institusi terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu seperti (Putra dan Singal, 2019), Rivaldi (2020). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi seperti; (1) memperkuat hasil dari penelitian sebelumnya, (2) menjelaskan bagaimana pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan CSR, (3) mengetahui tingkat pengungkapan CSR di Indonesia. Selain itu dalam penelitian ini menambahkan profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan profil perusahaan sebagai variabel kontrol penelitian. Alasan peneliti menggunakan variabel tersebut karena, kemampuan perusahaan untuk merespons keinginan masyarakat sangat berhubungan erat dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. *Profitabilitas* dan *solvabilitas* merupakan sebagian pengukuran untuk melihat kondisi perusahaan.

## **TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Legitimasi**

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Legitimasi ini menyebabkan perusahaan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Teori legitimasi menyatakan organisasi bukan hanya memperhatikan hak-hak investor tetapi juga memperhatikan hak publik (Brown and Deegan, 1998). Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi (Crowther D & Aras G, 2008).

Konsep yang ditekankan dalam teori legitimasi adalah pentingnya masyarakat menerima perusahaan. Dengan adanya pengungkapan CSR, maka membuktikan perusahaan tidak sebatas mementingkan keuntungan saja tetapi juga lingkungan sosial masyarakat. Teori ini didasari pada tindakan atau perilaku perusahaan, di mana setiap tindakan akan berdampak pada lingkungan tempat beroperasinya perusahaan. Jika perusahaan dianggap buruk oleh masyarakat, maka akan ada kemungkinan masyarakat menolak perusahaan. Penolakan tersebut dilakukan dengan bentuk-bentuk yang beranekaragam, contohnya seperti pemboikotan produk. Tindakan-tindakan seperti itu akan berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan (Ghozali, 2007). Untuk mencegah hal tersebut terjadi, maka perusahaan harus melakukan tindakan-tindakan yang memperhatikan lingkungan dan sosial seperti CSR. Dengan adanya CSR diharapkan masyarakat dapat melihat komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Sehingga masyarakat memberikan kesan positif terhadap perusahaan.

### ***Corporate Social Responsibility***



*Corporate Social Responsibility*, bisa diartikan sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata publik dengan membuat program-program amal, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Program eksternal dengan menjalankan kemitraan (*partnership*) dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan secara internal mampu memproduksi dengan baik, mencapai profit yang maksimal dan mensejahterakan karyaawannya.

Kesadaran perusahaan dalam melakukan kegiatan sosial semakin berkembang, salah satu buktinya yaitu melalui kegiatan CSR. Kesadaran ini sejalan dengan semakin maraknya penggunaan produk ramah lingkungan di masyarakat global. *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* in fox, Word Bank, (2002), mendefinisikan CSR sebagai suatu komitmen bisnis perusahaan untuk memberikan kontribusi ekonomi yang berkesinambungan yang bekerjasama dengan para karyawan, perwakilan dari kelompok masyarakat, serta masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara yang baik bagi bisnis itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Sedangkan menurut ISO 26000 pertanggungjawaban sosial perusahaan merupakan suatu tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungannya atas keputusan dan aktivitas yang dikeluarkan. ISO 26000 mengemukakan bahwa dalam melakukan kegiatan sosial harus sesuai dengan; 1) konsisten dengan pembangunan keberlangsungan serta kesejahteraan masyarakat, 2) kepentingan *stakeholders* tetap diperhatikan, 3) sesuai dengan hukum yang berlaku, dan 4) terintegrasi dengan semua kegiatan perusahaan, baik produk, aktivitas, dan jasa. Selain itu terdapat tujuh isu pokok yang berkaitan dengan CSR menurut ISO 26000, yaitu; 1) pengembangan masyarakat, 2) konsumen, 3) praktik kegiatan institusi yang sehat, 4) lingkungan, 5) ketenagakerjaan, 6) hak asasi manusia, 7) *organizational government*.

### **Struktur Kepemilikan**

Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme tata kelola yang penting untuk mengendalikan masalah keagenan. Terutama pada lingkungan dimana tata keola seperti *market of corporate control*, *external auditors*, *rating agencies* dan kerangka kerja institusi (sistem huku dan lembaga keuangan) yang lemah. Indonesia merupakan Negara dnegan sistem hokum yang lemah dan terutama *control of corpoption*-nya yang masih rendah. Mengingat adanya kelemahan ini struktur kepemilikan bias menjadi cara penting utuk mengontrol maslah keagena melalui pemilihan agen atau dewan perusahaan untuk melakukan pengelolaan dan pengawasan. Struktur dewan perusahaan merupakan hasil dari menyeimbangkan kepentingan dari *stakeholders* yang berbeda termasuk pemilik atau investor. Artinya, pemilik yang berbeda mungkin menunjukkan ciri-ciri yang berbeda





dari perilaku dan pilihan untuk kelola perusahaan yang cenderung mempengaruhi struktur dewan perusahaan (Munisi Gibson dkk, 2014).

### **Kepemilikan Asing**

Struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Sudana I Made, 2011).

Kepemilikan Asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah yang berstatus berada diluar negeri terhadap seluruh jumlah modal saham yang beredar (Yoantha, 2015). Perusahaan asing mendapat pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri, perusahaan asing mungkin memiliki sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan perusahaan induk serta kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum (Hadi, 2002).

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat di dalam pengambilan keputusan. Pengukurannya dilihat dari besarnya proporsi saham yang dimiliki manajemen pada akhir tahun yang disajikan dalam bentuk persentase. Kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Bernandhi R dan Muid D, 2014).

Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

### **Kepemilikan Institusional**



Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan minimal 10% terhadap total saham perusahaan (Nabela, 2012). Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi dan *blockholders* pada akhir tahun. Institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham *blockholders* dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham *blockholders* dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5% (Wahyudi dan Pawestri 2006).

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *high Profile* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2018-2019. Menurut Arikunto (2006), Sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang di lakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah Sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan.

**Tabel 1. Kriteria *Proporsive Sampling***

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang memiliki status <i>High profile</i> yang listed di BEI	110
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2018-2019	(40)
3.	Perusahaan yang tidak delisting pada periode tahun 2018-2019	0
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun buku 2018-2019	(45)
Jumlah perusahaan sampel yang digunakan		35
Jumlah tahun pemelitan		2
Sampel akhir		70

Sumber : IDX.com, 2021

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan berasal dari perusahaan yang telah listing di BEI dan telah diaudit oleh badan yang





berwenang. Data yang dibutuhkan oleh peneliti antara lain data tentang pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR), kepemilikan asing, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional serta data akuntansi perusahaan yang terdaftar di laporan tahunan maupun laporan keuangan. Data diperoleh dari situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta laman perusahaan.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) pada persamaan regresi, apakah distribusi bersifat normal atau bersifat tidak normal. Menurut (Ghozali I, 2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi secara normal. Untuk melihat apakah berdistribusi normal atau tidak, pengujian menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Berdistribusi normal apabila ditandai dengan  $Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05$ . Uji normalitas juga dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal atau dengan melihat histogram. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya yang menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonalnya dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonalnya atau grafik histogram yang tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen (X) dalam suatu model regresi linier berganda. Uji yang baik adalah tidak adanya korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel tersebut. Jika terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel independennya, maka akan mengganggu antara hubungan antara variabel Independen (X) dengan variabel dependennya (Y). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, maka peneliti melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance Inflation Factor* (VIF) setiap variabel independen. Jika nilai VIF  $< 10$  atau nilai *tolerance*  $> 0,1$  maka variabel independen terbebas dari multikolinearitas.

(Ghozali, 2009:49).

Hasil statistik data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Stastistik Deskriptif**



#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	70	0.07	12.94	1.9283	2.84328
X2	70	0.07	50.56	2.4079	6.47170
X3	70	0.02	10.46	1.7661	2.59875
Y	70	0.45	8.83	2.3671	2.03224
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

#### Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas diuji dengan menggunakan uji *kolmogorov Smirnov* dengan membuat hipotesis.

Hipotes yang digunakan adalah:

H<sub>0</sub>: Data residual berdistribusi normal

H<sub>a</sub>: Data residual tidak berdistribusi normal

Data ini lolos uji masalah apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada diatas 0,05. Sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada diatas 0,05, maka data tersebut mengalami normalitas (Ghozali, 2011: 160).

**Tabel 3. Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.35243777
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.458
Asymp. Sig. (2-tailed)		.854

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* pada tabel 3 menunjukkan data terdistribusi normal. Berdasarkan hasil output SPSS 16 besarnya nilai *K-S* untuk 1.458 dengan probabilitas signifikansi 0.854 dan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* dibawah  $\alpha = 0,05$  hal ini berarti Hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak atau berdistribusi secara normal.



### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen pada model regresi. Dalam regresi berganda yang baik seharusnya variabel independen tersebut harus benar-benar bebas dan tidak memiliki korelasi satu sama lain. Uji multikolonieritas pada penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolonieritas, begitu juga sebaliknya apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10,00 maka terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.981	1.019
X2	.921	1.085
X3	.839	1.192

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolonieritas, dapat dipercaya dan objektif.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji adanya ketidak samaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Suatu model regresi dinyatakan baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas didalam penelitian ini menggunakan *Glejser Test*. Jika nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam regresi. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan *Glejser Test***

Model	Nilai Probabilitas
1 (Constant)	.327
X1	.304
X2	.130



X3 .141  
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil pengujian heteroskedastisitas penelitian diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Maka dapat dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam regresi dan dapat lanjut ke uji selanjutnya

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi disajikan dalam sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	K	Durbin Watson	DI	Du	4-Du	Kriteria	Keterangan
Model	3	2.028	1.8016	1.972	2.2984	$du < DW < 4-du$	Bebas Autokorelasi

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa model persamaan telah bebas dari masalah autokorelasi karena pada model persamaan nilai DW lebih besar dari pada Du dan lebih rendah dari pada 4-Du yaitu  $du < DW < 4-Du$  sehingga data bebas autokorelasi Maka dapat dinyatakan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam regresi dan dapat lanjut ke uji hipotesis.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Pengungkapan corporate sosial responsibility* dengan model regres

**Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	21.001	1.300		16.149	.000
	X1	-1.444	3.172	-.037	-.455	.650
	X2	.400	.208	.159	1.920	.047
	X3	3.431	1.319	.226	2.600	.010

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data sekunder diolah, 2021



Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan beta tidak standar (*Unstandardized Coefficients*). Hal ini disebabkan karena masing-masing variabel memiliki satuan dan fungsi untuk menjelaskan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Berdasarkan hasil pengujian regresi di atas, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

Rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4 X_4$$

Keterangan

Y = Pengungkapan corporate sosial responsibility

a = Nilai konstanta (harga Y bila X=0)

b<sub>1</sub>-b<sub>4</sub> = Nilai koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Kepemilikan saham asing

X<sub>2</sub> = Kepemilikan saham menajerial

X<sub>2</sub> = Kepemilikan saham menajerial

X<sub>3</sub> = Kepemilikan saham institusional

$$y=(21.001) +(-1.444) x_1 +(0.400) x_2 +(3.431) x_3+ \epsilon$$

### Uji Hipotesis

#### Uji Parsial (t)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen, yaitu pengaruh Kepemilikan saham asing, Kepemilikan saham menajerial, Kepemilikan saham institusional, terhadap Pengungkapan *corporate sosial responsibility*. Berikut hasil perhitungan uji t yang disajikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 8. Hasil Uji Parsial (t)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.001	1.300		16.149	.000
	X <sub>1</sub>	-1.444	3.172	-.037	-.455	.650
	X <sub>2</sub>	.400	.208	.159	1.920	.047
	X <sub>3</sub>	3.431	1.319	.226	2.600	.010

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.



Melalui perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16, maka perbandingan antara  $t_{hit}$  dengan  $t_{\alpha/2}$  ( $n-k-1 = 70-5-1 = 64$  (1.65597) setiap variabel sebagai berikut:

1. Variabel Kepemilikan saham asing ( $x_1$ ) yaitu  $t_{hit} < t_{\alpha/2}$  ( $-0.455 < 1.65597$ ) atau ( $\text{sig } \alpha = 0.650 > 0,05$ ), maka  $H_1$  ditolak. Artinya Kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *corporate sosial responsibility*.
2. Variabel Kepemilikan saham menajerial ( $x_2$ ) yaitu  $t_{hit} > t_{\alpha/2}$  ( $1.920 > 1.65597$ ) atau ( $\text{sig } \alpha = 0.047 < 0,05$ ), maka  $H_2$  diterima. Artinya Kepemilikan saham menajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan *corporate sosial responsibility*.
3. Variabel Kepemilikan saham institusional ( $x_3$ ) yaitu  $t_{hit} > t_{\alpha/2}$  ( $2.600 > 1.65597$ ) atau ( $\text{sig } \alpha = 0.010 < 0,05$ ), maka  $H_3$  diterima. Artinya Kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan *corporate sosial responsibility*.

#### Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam variabel mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat). Pada uji F, nilai  $F_{hitung}$  akan dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$ . Dan jika signifikansi  $\alpha < 0,05$  maka akan dikatakan bahwa terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi  $\alpha > 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil perhitungan uji F yang disajikan pada di bawah ini:

**Tabel 9. Hasil Uji Simultan (F)**

ANOVA <sup>b</sup>						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	114.303	5	22.861	3.987	.002 <sup>a</sup>
	Residual	791.357	138	5.734		
	Total	905.660	143			

. Predictors: (Constant),X1,X2,X3  
b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel uji hipotesis dengan uji F diatas diperoleh ( $\text{sig } \alpha = 0.002 < 0,050$ ), maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Kepemilikan saham asing ( $X_1$ ), Kepemilikan saham menajerial ( $X_2$ ), Kepemilikan saham institusional ( $X_3$ ), berpengaruh secara simultan terhadap Pengungkapan *corporate sosial responsibility*.





### Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai *adjusted R square*. Hasil uji akan menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan

**Tabel 10. Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 <sup>a</sup>	.326	.295	22.395

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* adalah sebesar 0,295 atau 29,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen pengungkapan *corporate sosial responsibility* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independent (X) yaitu Kepemilikan saham asing ( $X_1$ ), Kepemilikan saham menajerial ( $X_2$ ), Kepemilikan saham institusional ( $X_3$ ), sebesar 29,5%. Sedangkan untuk 71,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Pengungkapan corporate sosial responsibility* Pada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan selama 3 tahun dari tahun 2017-2019 dan mencakup 48 sampel Perusahaan High Profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis, dari hasil uji tersebut diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -0.455 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.650 (diatas 0,05) atau  $t_{hitung} = -0.455 < t_{tabel}$  yaitu 1.65597. Dari hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa “variabel Kepemilikan saham asing secara persial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* Pada Perusahaan High Profile Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.



2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perhitungan diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1.920 dengan tingkat signifikansi 0.047 (dibawah 0,05) atau  $t_{hitung} = 1.920 > t_{tabel}$  yaitu 1.65597. Dari hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa “variabel Kepemilikan saham manajerial secara persial berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* Pada Perusahaan High Profile Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.
3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa perhitungan di peroleh  $t_{hitung}$  sebesar 2.600 dengan tingkat signifikansi 0,010 (dibawah 0,05) atau  $t_{hitung} = 2.600 > t_{tabel}$  yaitu 1.65597. Dari hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa “variabel Kepemilikan saham institusional Ratio (DER) secara persial berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility* pada Perusahaan High Profile yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

##### 1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebaiknya mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara berkala agar dapat mengendalikan faktor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate sosial responsibility*. Dari hasil penelitian ini faktor yang paling dominan adalah Kepemilikan saham manajerial dan Kepemilikan saham institusional.

##### 2. Bagi Peneliti

Selanjutnya dimasalah yang sama harus menambah variabel yang relevan seperti, kepemilikan manjerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan yang dapat digunakan untuk menguji pengungkapan *corporate sosial responsibility*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian D. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility dan Reaksi Pasar. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(3), 376–390.
- Bernandhi R dan Muid D. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kepemilikan Institutional, Kebijakan Dividen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Akccounting*, 3(1), 177–191.
- Brown and Deegan. (1998). The Public Disclosure Of Enviromental Performance Information-A Dual Test Of Media Agenda Setting Theory And Legitimacy Theory. *Accounting 7 Business Riset*, 29(1), 21–41.



- Chappel W and Moon J. (2005). Corporate Social Responsibility (CSR) in asia : a seven-country study of CSR website reporting. *business and society*, 44(4), 415–441.
- Chariri A & Ghozali I. (2014). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Crowther D & Aras G. (2008). *Corporate Social Responsibility*.
- Dewi R dan Sanica. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan High Profile yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 231–246.
- Edison A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institutional Dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Journal Bisnis dan Manajemen*, 11(2), 175–190.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2002). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*.
- Ghozali I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi N. (2002). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Laporan Tahunan. *Journal Maksi*, 1, 39–61.
- Huafang X. (2007). Ownership Structure, Board Composition and Corporate Evidence from Listed Companies in China. *Manajerial Auditing Journal*, 22(6), 1–3.
- Jensen M C dan W Meckling. (1976). Theory of the firm: Manajerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.
- Karima N. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmiah*, 38(02), 219–230.
- Machmud N & Djakman C D. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan Survey pada Perusahaan Manufaktur di PT Bursa Efek Indonesia. *Journal dan Prosiding SNA-Simposium Nasional Akuntansi*, 11.
- Maulidra H. (2015). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Leverage Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI 2010-2012)*. Universitas Negeri Padang.
- Munisi Gibson dkk. (2014). Corporate Boards and Ownership Structure ; Evidence from sub-Saharan Africa. *Journal Bisnis International*, 23(1), 785–796.
- Mutia Evi Zuraida dan Devi Andriani. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Telaah & Riset Akuntansi*, 4(2), 187–201.



- Nabela. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 01, 1–8.
- Putra W A dan Singal P A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institutional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *e-Journal Akuntansi*, 298(1), 468–484.
- Rivaldi M. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di BEI. *Journal Ilmu Akuntansi*, 13(2), 205–220.
- Rivaldi M. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal Informasi, Pengujian, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 16(1), 21–40.
- Rivandi M & Putra A H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan High Profile Di Bursa Efek Indonesia). *Journal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 128–141.
- Sudana I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Teori dan Praktik*. Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis* (16 ed.).
- Suwinto E dan Herawati A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Peralatan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SIMPOSIUM nasional Akuntansi*.
- Wati K M. (2012). Simultanita Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, dan Utang. *Journal Riset Akuntansi*, 8(2), 159–173.
- Yanti. Endiana. dan Pramesti. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institutional, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *e-Jurnal.unmas.ac.id*, 3(1), 42–51.
- Yoantha U. (2015). Akibat Hukun Pembelian Saham Perusahaan Bukan Penanaman Modal Asing oleh Warga Negara Asing atau Badan Hukum Asing. *USU Law Journal*, 3(1), 156–166.
- Zhulaikha Dewi dan Yulfaida. (2012). Pengaruh Size, Profitabilitas, Profile, Leverage dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*, 1(1).